

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kabupaten Pacitan terkenal dengan nama lain yaitu kota pariwisata dan kota Seribu Satu Goa. Kabupaten Pacitan terletak paling ujung barat daya Provinsi Jawa Timur yang terletak diantara lembah perbukitan, hilir sungai Grindulu, tepi teluk Pacitan. Menurut Tempo.co (2017) Kabupaten Pacitan memiliki goa-goa yang sangat indah diantaranya yaitu Goa Gong (Goa terindah se-Asia Tenggara), Goa Luweng Jaran (yang dinobatkan sebagai kompleks goa terluas di Asia Tenggara).

Dilihat secara geografis potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pacitan sangatlah cocok dan setrategis apabila dipandang dari aspek pembangunan dalam sektor pariwisatanya. Sumber daya alam yang terdapat pada suatu daerah dapat dimanfaatkan lebih jauh, kemandirian ekonomi merupakan salah satu cara untuk menghadapi kompetisi di era globalisasi sehingga masyarakat mampu bersaing dan keluar dari zona kemiskinan dan keterbelakangan. Terdapatnya sebuah peluang kerja yang terbatas menuntut masyarakat lokal harus lebih mengetahui akan potensi yang dimiliki daerahnya serta memiliki gambaran yang lebih baik dalam menumbuhkan perekonomian mandiri pada tingkat lokal. Potensi yang telah dikelola nantinya dapat melibatkan masyarakat lokal terutama dalam skala desa dengan sebuah inovasi yang bersifat berkelanjutan (Masturin, 2015).

Diatur dalam perundang-undangan, pemerintah telah memberikan kebebasan mengenai pengelolaan sumber daya serta potensi destinasi pariwisata yang dimana telah ditetapkan pada Undang-Undang No 32 Tahun 2004 menjelaskan mengenai pemerintah daerah serta Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 menjelaskan mengenai Perimbangan Keuangan antara Pemerintah yang berada di Pusat dan Pemerintah Daerah. Dalam kedua peraturan tersebut telah mengenai

memberikan kebebasan atau peluang pada setiap daerah untuk mengembangkan sumber daya alam yang telah dimiliki dengan memiliki tujuan yang lebih maksimal. Hal demikian guna untuk menggerakkan sektor perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan dan pembangunan potensi pariwisata yang telah dimiliki daerah tersebut. Pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 yang menjelaskan mengenai Kepariwisataan yang dimana dalam sebuah ilmu sosial, partisipasi masyarakat merupakan salah satu tindakan atau hubungan komunitas yang dimana partisipasi masyarakat merupakan salah satu bagian dalam proses adanya pemberdayaan masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah yang telah dirancang atau disusun serta telah dilakukan kesepakatan dalam bentuk suatu program. Dengan adanya undang-undang tersebut yang telah mengatur mengenai pariwisata maka menjadi dasar hak masyarakat dalam mengembangkan serta membangun destinasi pariwisata secara bersama-sama.

Seperti halnya yang telah dilakukan di Desa Tabo-Tabo Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan yang dimana Desa Tabo-Tabo terletak ditengah tengah keindahan alam yang dirasa cukup luar biasa. Dengan adanya potensi keindahan alam di Desa Tabo-Tabo tersebut, konsep CBT (*Community Based Tourism*) telah digunakan untuk pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang berfokuskan pada keterlibatan serta partisipatif aktif masyarakat khususnya lokal untuk mengembangkan serta mengelola potensi pariwisata tersebut. Komitmen yang telah dikuatkan oleh masyarakat Tabo-Tabo untuk menjaga kelestarian alam serta melakukan sebuah pemberdayaan masyarakat lokal dengan *Smart eco tourism* dan CBT (*Community Based Tourism*) merupakan salah satu tujuan utama masyarakat (Redaksi Lines-Pariwisata, 2023).

Keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan pembangunan destinasi wisata sangatlah penting. Menurut pendapat Adisasmita (2013) didalam buku pembangunan pedesaan menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran aktif serta didorong untuk berpartisipasi sebab masyarakat memiliki kemampuan untuk menilai kekurangan serta

masalah yang terdapat pada daerah tersebut. Dengan demikian partisipatif masyarakat merupakan salah satu alasan utama yang sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan potensi pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu aset yang sangatlah penting dalam kemajuan dan kemakmuran desa. Pembangunan dan pengembangan potensi sumber daya alam di desa mendapatkan perhatian yang sangat khusus bagi pemerintah yang dimana dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 mengenai desa dimana telah memberikan keleluasaan serta kewenangan yang besar bagi masyarakat dalam melakukan pengembangan dan pembangunan wilayah (Peraturan Pemerintah RI, 2014). Pemanfaatan sumber daya alam dalam suatu daerah salah satunya yaitu pengelolaan potensi pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk negara Indonesia. Selain itu, pemanfaatan pariwisata juga berkontribusi langsung pada masyarakat khususnya di sekitar daerah pariwisata yang dimana kontribusi tersebut berupa interaksi langsung dengan para wisatawan baik dalam sektor perekonomian mulai dari pengrajin souvenir, tukang parkir, home industri, pemilik warung, hingga pada usaha restoran meliputi akomodasi transportasi dan biro perjalanan yang berlangsung dengan wisatawan tersebut.

Terletak di selatan Kabupaten Pacitan, terdapat salah satu desa wisata yang memiliki destinasi terkenal akan pariwisatanya yaitu Desa Dadapan. Desa Dadapan merupakan salah satu desa yang berhasil mewujudkan kemandirian pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan dan pembangunan potensi wisata (Arifai, 2023). Salah satu destinasi wisata yang menjadi tonggak pertumbuhan ekonomi yaitu wisata alam bukit Sentono Gentong. Destinasi wisata Sentono Gentong mulai dirintis dan dikembangkan pada tahun 2018 silam. Upaya pemerintah khususnya Desa Dadapan dalam meningkatkan sebuah peningkatan index Desa Membangun pada tahun 2016 yang dimana pada tahun tersebut Desa Dadapan masih terbilang desa tertinggal dalam nilai index Desa Membangun sebesar 0,5918 dengan indikator

yaitu kondisi perekonomian dan kesehatan masyarakat yang dibidang masih jauh dari kondisi layak di tahun 2016 (Kementrian Desa, 2016).

Dengan upaya pemerintah dalam peningkatan sebuah status peningkatan Index yaitu dengan perencanaan sebuah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dimana BUMDesa tersebut didirikan guna untuk mengelola serta merancang unit usaha yaitu objek wisata. Adapun legalitas dalam badan usaha tersebut dikuatkan dengan disahkannya Peraturan Desa Dadapan Nomor 8 tahun 2017 yang mengatur tentang Pendirian sebuah Badan Usaha Milik Desa (Pemerintah Desa Dadapan, 2017). Dengan dikeluarkannya peraturan desa tersebut merupakan langkah utama pemerintah Desa Dadapan dalam melakukan pembangunan BUMDesa khususnya dalam mengelola pariwisata di Desa Dadapan yaitu Sentono Gentong. Tujuan utama pembangunan BUMDes tersebut yaitu guna untuk meningkatkan perekonomian Desa Dadapan, mengelola potensi wisata, serta meningkatkan pendapatan asli desa. Dengan berjalannya unit BUMDes yang kian berkembang yang dimana pada pada tahun 2018 terdapat sebuah peningkatan Index Desa Membangun serta perubahan yang awalnya desa tertinggal menjadi desa berkembang dengan nilai Index 0,6079 (Kementrian Desa, 2018). Adapun status nilai Index tersebut telah baik dan berkembang yang dimana pada tahun 2019-2022 status Index Desa Membangun berubah menjadi Desa Maju dengan adanya nilai Index pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Indeks Desa Membangun Desa Dadapan Tahun 2016-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Index Desa Membangun</b> | <b>Keterangan</b> |
|--------------|-----------------------------|-------------------|
| 2016         | 0,5918                      | Desa Tertinggal   |
| 2017         | -                           | -                 |
| 2018         | 0,6079                      | Desa Berkembang   |
| 2019         | 0,7073                      | Desa Berkembang   |
| 2020         | 0,7254                      | Desa Berkembang   |

|      |        |           |
|------|--------|-----------|
| 2021 | 0,7273 | Desa Maju |
| 2022 | 0,7408 | Desa Maju |

*Sumber : Dokumen (Pemerintah Desa Dadapan, 2022)*

Dengan kenaikan angka Index tersebut memberikan sebuah peningkatan salah satunya yaitu kemajuan perekonomian masyarakat serta pemerintah desa dan masyarakat berhasil dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes khususnya wisata Bukit Sentono Gentong dengan adanya pelibatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Wisata bukit Sentono Gentong terletak diatas tebing dengan ketinggian 203 Mdpl. Adapun wisata Sentono Gentong dapat ditempuh dari pusat Kota Pacitan dengan jarak sekitar 13 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih setengah jam. Untuk masuk ke dalam destinasi Sentono Gentong, wisatawan harus mengeluarkan uang untuk pembelian tiket di pos retribusi sebesar Rp. 10.000,00 per orang Wisatawan yang tiba di destinasi wisata Sentono Gentong akan disuguhkan dengan pemandangan terbuka ke arah Kota Pacitan dan teluk Pantai Pacitan. Konsep dari wisata Sentono Gentong sendiri berupa wisata ritual, dirgantara, serta wisata alam dengan bentuk rumahnya bergaya mandarin bernuansa Guangzhou China. Wisata Sentono Gentong juga elok dikunjungi pada saat pagi hari yang dimana matahari yang perlahan muncul dari ufuk timur dari barisan pegunungan. ketika malam tiba, wisata Sentono Gentong juga menyuguhkan keindahan kepada wisatawan yang dimana gemerlap lampu Kota Pacitan menyuguhkan keindahan dari atas bukit. selain itu, terdapat juga destinasi wisata yang keberadaannya tidak jauh dari Sentono Gentong yaitu Goa Selo Arum, Beiji Park, dan wisata rumah kayu yang tidak kalah memukau keindahannya. Adapun wisata bukit Sentono Gentong telah masuk kategori Desa Wisata berkembang yang ditetapkan oleh Anugrah Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif (Desa Wisata, 2023).

Dengan demikian bukan sesuatu yang mustahil apabila objek wisata tersebut mempengaruhi kehidupan warga serta masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu upaya dalam melakukan pengembangan dan pembangunan melalui Badan Usaha Milik Desa “Tugu Kuning” khususnya destinasi wisata Sentono Gentong yang terletak di Desa Dadapan ini. Hal tersebut menjadi tugas bagi masyarakat Desa Dadapan untuk mengembangkan Desa wisata tersebut supaya wisatawan baik lokal maupun mancanegara tertarik dan nyaman untuk berkunjung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian serta mengangkat masalah mengenai partisipasi masyarakat Desa Dadapan dalam mengembangkan destinasi wisata Sentono Gentong yang dimana mengubah desa Dadapan menjadi desa berkembang pada tahun 2018 dan menjadi desa maju pada tahun 2021 yang dimana sebelumnya desa tersebut masuk kedalam desa tertinggal sebelum adanya pengembangan destinasi wisata Sentono Gentong.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana pola pengembangan pariwisata berbasis partisipatif masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Dadapan pada destinasi wisata Sentono Gentong Desa Dadapan?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui dan menganalisa pengembangan pariwisata berbasis partisipatif masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Dadapan pada destinasi wisata Sentono Gentong Desa Dadapan.

## **D. MANFAAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah keilmuan serta menjadi bahan rujukan studi dan pembandingan pada studi selanjutnya khususnya dalam bidang pengembangan pariwisata khususnya berbasis masyarakat atau partisipatif masyarakat (*Community Based Tourism*).

### **2. Manfaat Praktis**

#### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu syarat tugas akhir dan tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan wawasan peneliti mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

#### b) Bagi Prodi Ilmu Pemerintahan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sebuah pengetahuan baru dalam menerapkan sebuah teori-teori di prodi ilmu pemerintahan khususnya dalam bidang tata kelola desa yang diperoleh di perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya.

#### c) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah wawasan mengenai (*Community Based Tourism*) yang dimana mampu memunculkan ide-ide kritis serta tanggap berpartisipasi langsung dalam pengembangan daerah khususnya dalam pengembangan wisata bukit Sentono Gentong Desa Dadapan.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka adalah langkah kritis dalam melakukan penelitian. Dengan demikian menjadikan peneliti untuk memahami tentang dasar teoritis serta konteks empiris dari topik

penelitian. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membantu serta membentuk dasar penelitian serta memperkuat pemahaman peneliti mengenai pengembangan pariwisata khususnya berbasis partisipatif masyarakat (*Community Based Tourism*).

Keberhasilan dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat serta keberhasilan dalam implementasi CBT (*Community Based Tourism*) yang dimana pengembangan pariwisata khususnya desa wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat dilakukan melalui tiga proses tahapan yaitu penyadaran masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat. Adapun juga penerapatan konsep CBT (*Community Based Tourism*) telah mencapai pada bagian tertinggi dilihat dari keterlibatan masyarakat dilihat berdasarkan analisis SWOT yang berfokus pada memaksimalkan partisipatif masyarakat serta untuk menjaga keberlangsungan Desa Wisata tersebut (Windarsari et al., 2021). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sanam (2019) menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata perlu adanya peningkatan produk serta daya tarik alam, pembangunan sarana dan prasarana, serta pengembangan sumber daya manusia SDM. Adapun tujuan dari pengembangan SDM diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya partisipatif masyarakat yang dapat mencapai suatu pembangunan yang berkelanjutan serta dapat mendorong pembangunan ekonomi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Pentingnya peningkatan kualitas SDM agar masyarakat paham akan bidang pariwisata serta memiliki kemampuan, keterampilan dalam mengemas produk wisata agar terwujudnya pengembangan pariwisata yang mengarah pada partisipatif masyarakat.

Pada jurnal yang ditulis oleh Nisa (2019) membahas terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat desa wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga menjelaskan bahwa dinamika yang dikembangkan dalam melaksanakan konsep CBT (*Community Based Tourism*) dimana masyarakat semakin aktif terlibat dalam aktivitas utamanya dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Selain itu lembaga

kemasyarakatan juga aktif dalam kegiatan yang dimana hal demikian dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung serta banyak wisatawan yang mengexplore desa wisata tersebut. Adapun manfaat yang dirasakan masyarakat lokal dalam penggunaan konsep CBT (*Community Based Tourism*) dalam mengembangkan pariwisata yaitu masyarakat lebih mendapatkan keuntungan bagi sektor ekonomi maupun materi. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurwanto (2020) yang menjelaskan mengenai evaluasi prinsip ekonomi CBT dalam pembangunan pariwisata dapat dilihat dari lima aspek diantara lain yaitu prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta prinsip politik beserta indikator-indikatornya. Adapun hasil dari analisis ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip *Community Based Tourism* yang telah diterapkan secara keseluruhan telah menunjukkan keberhasilan dengan dampak positif yang didapatkan oleh masyarakat antara lain yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat, kualitas hidup masyarakat, kepedulian masyarakat akan pengelolaan sampah, serta rasa toleransi masyarakat akan antar budaya. Adapun sebuah keberhasilan *Community Based Tourism* juga tidak lepas akan peran dan dukungan pemerintah kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Widhianingsih et al., (2023) mengenai pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Ngargoretno Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang yang dimana masih kurang berkembang sebab terdapat kendala seperti halnya pemerintah yang kurang responsif terhadap promosi desa wisata, kurangnya dukungan masyarakat kepada pihak pemerintah dalam megembangkan desa wisata, tidak adanya anggaran, serta tidak ada keikutsertaan dan kreativitas masyarakat dalam melaksanakan pengembangan desa wisata. Hal demikian menjadikan hambatan yang dimana desa wisata menjadi tidak bisa berkembang. Pentingnya sebuah kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam kegiatan khususnya musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan pengembangan desa wisata dari tahap perencanaan hingga tahapan evaluasi. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yasir et al., (2021) mengenai *Community Based Tourism* dimana telah

bekerjasama dengan berbagai stakeholder antara perguruan tinggi, kementerian Pariwisata, serta Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dimana menjadikan masyarakat mampu untuk mengelola desa wisata. Adapun kegiatan yang telah dilakukan secara pendampingan, kegiatan pemetaan, perencanaan, serta pengembangan desa wisata yang dimana telah dilakukan pelatihan untuk mengubah desa wisata menuju pada desa yang maju dan mandiri. Keberhasilan pengembangan desa wisata ini dijadikan dasar guna untuk mengembangkan kegiatan wisata serta memberikan keleluasaan untuk melakukan komunikasi serta menjalin kerjasama antar *stakeholder*. Adapun penelitian ini menarik untuk dikembangkan serta melakukan pengabdian kepada masyarakat guna memperoleh pemahaman serta tindakan yang sesuai atau baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmana et al., (2019) meneliti mengenai analisis potensi wisata berbasis budaya dengan pendekatan (*Community Based Tourism*) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara yang dimana pada penelitian ini menggunakan analisis 4A+1C adapun kekurangan dari desa budaya ini yang terletak pada *amenities* (fasilitas pendukung), *accessibility* (sarana), serta *ancillaries* (layanan tambahan). Selain itu terdapat juga kelebihan pada desa budaya ini yang dimana terletak pada daya tarik wisatawan baik itu dari budaya, alam, maupun buatan yang telah didasari semangat gotong royong dan kerjasama (*community involvement*). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2022) dalam penerapan *Community Based Tourism* pada Desa Wisata Kebon Ayu telah memberikan dampak serta manfaat positif yang dimana upaya penerapan ini dapat dilihat dari berkembangnya ekonomi mulai terciptanya lapangan pekerjaan baik pengelola pariwisata maupun penjual serta adanya pendapatan yang diperoleh masyarakat dari adanya desa wisata. Selain itu terdapat juga sebuah manfaat dari segi positif kepada masyarakat seperti halnya peningkatan sebuah kebanggaan kepada komunitas yang dilihat dari kesadaran dalam mempertahankan sebuah keunikan potensi wisata serta menciptakan produk dengan mempertahankan budaya lokal, peningkatan sebuah kualitas hidup masyarakat serta

peningkatan masyarakat dalam berbicara *Public Speaking*, dan kesediaan atau keterlibatan masyarakat khususnya dalam kegiatan kepariwisataan.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Malelak & Riwu, (2022) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam pengembangan Pantai Liman sebagai daya tarik wisata yang telah diteliti oleh penulis dimana lima dimensi tersebut masih ada kekurangan pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, serta politik yang dapat dilihat dari keempat dimensi tersebut belum terbentuknya lembaga seperti Badan Usaha Milik Desa atau Bumdes serta Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis yang dimana kedua lembaga tersebut memiliki fungsi untuk mengakomodir masyarakat untuk sadar akan wisata yang utamanya yaitu untuk ikutserta dalam mengembangkan wisata Pantai Liman tersebut. Adapun satu dimensi yang telah berhasil berjalan dan terselenggara dengan baik yaitu pada dimensi lingkungan hidup dimana kebersihan dan kelestarian pantai masih terjaga dengan baik berkat kerja keras masyarakat, pengelola pantai, serta berbagai *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan wisata Pantai Liman. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Desanta (2019) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta dimana dalam pariwisata ini belum bisa untuk menarik wisatawan untuk berkunjung secara rutin yang dimana kurangnya sebuah promosi atau *branding* secara luas dari pengelola baik masyarakat maupun pemerintah terkait. Adapun beberapa wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung pada Kampung Wisata Dewo Bronto namun dalam presentase dikatakan belum tinggi. Adapun dalam kegiatan sehari-hari masyarakat lokal Kampung Wisata Dewo Bronto banyak melakukan aktivitas berupa upaya dalam pengembangan pariwisata serta aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang lebih dikenal dengan *Community Based Tourism*.

Pada penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) sebagai konsep dalam pengembangan potensi pariwisata khususnya dalam hal

pemberdayaan masyarakat. Pada penelitian di atas partisipasi masyarakat lokal merupakan tokoh utama dalam melakukan perubahan baik dari segi sosial, ekonomi, serta perubahan kemampuan masyarakat setelah dilakukannya pemberdayaan. Selain itu konsep *Community Based Tourism* (CBT) juga membuka pemikiran masyarakat akan kesadaran dalam mengelola potensi-potensi yang ada pada daerahnya khususnya dalam lingkup pariwisata yang dimana terdapat kesamaan yang penelitian temukan yaitu mengenai pengembangan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dengan uraian penelitian terdahulu. Adapun perbedaan dengan penelitian di atas yaitu kerjasama komunitas atau kelompok yang terbentuk bersama masyarakat yang terlibat dalam melakukan pengembangan yang melibatkan masyarakat khususnya masyarakat lokal yang awalnya dari daerah tertinggal menjadi daerah yang berkembang dengan adanya pengembangan potensi wisata Sentono Gentong.

## **F. KERANGKA TEORI**

Sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan kerangka teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun kerangka teori merupakan salah satu dasar untuk berfikir, mengkaji dan menjelaskan permasalahan. Adapun teori yang telah menjadi salah satu acuan bertujuan untuk mendapatkan hasil pembahasan yang benar dan sesuai. Dengan demikian dalam penelitian penulis memaparkan beberapa teori yang dimana teori tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Adapun kerangka teori adalah sebagai berikut :

### **1. Pengembangan Pariwisata**

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu "*pari*" dan "*wisata*" yang dimana dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar, atau lengkap. Adapun "*wisata*" sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*travel*" dalam kata bahasa Inggris (Yoeti, 1991). Menurut Ismayanti (2010) dalam *World Trade Organization* dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang telah

melakukan kegiatan perjalanan ke suatu daerah serta tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariaanya dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk bersenang senang atau bisnis. Definisi mengenai pariwisata merupakan sebuah kegiatan dimana dapat dipahami dari banyak pendekatan (Ismayanti, 2010). Adapun menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Wisata adalah sebuah kegiatan perjalanan yang telah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang telah dikunjungi dengan jangka waktu sementara;
- 2) Wisataawan merupakan orang yang telah melakukan kegiatan wisata;
- 3) Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang telah didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, serta Pemerintah Daerah;
- 4) Kepariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata serta bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha;
- 5) Industri pariwisata merupakan kumpulan usaha pariwisata yang saling terikat dalam rangka untuk menghasilkan barang dan jasa guna untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata.

Menurut Suwanto (2004) menyebutkan bahwasanya pengembangan merupakan salah satu proses atau menjadikan sesuatu lebih maju, baik serta sempurna. Adapun pengembangan merupakan salah satu proses atau aktivitas memajukan sesuatu yang dimana perlu adanya sebuah penataan dengan memelihara yang sudah berkembang menjadi lebih menarik. Pengembangan sebuah pariwisata merupakan usaha guna meningkatkan serta melengkapi

fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan supaya wisatawan menjadi nyaman dan aman ketika berada di tempat wisata tersebut. Pengembangan pariwisata memiliki tujuan guna memberikan keuntungan baik keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi warga atau masyarakat lokal. Demikian menurut Paturusi (2001) menyebutkan bahwasanya pengembangan merupakan salah satu strategi yang telah dilakukan guna untuk meningkatkan, melakukan sebuah perbaikan, serta memajukan khususnya daya tarik wisata supaya meningkat sehingga masyarakat dan pemerintah bisa merasakan manfaat dari dampak positifnya.

Dalam pengembangan pariwisata menurut Suwarti & Yuliamir (2017) mencakup tiga unsur penting yang dibutuhkan antara lain yaitu :

- 1) Manusia, yang dimana merupakan subjek utama dalam melaksanakan sebuah kegiatan pariwisata;
- 2) Tempat, merupakan salah satu unsur fisik yang menjadi salah satu wadah dari adanya kegiatan pariwisata;
- 3) Waktu, yang merupakan lama cepatnya jangka waktu yang dibutuhkan wisatawan dalam melakukan perjalanan ke destinasi wisata tersebut.

Pengembangan pariwisata tidak luput dari adanya pembangunan secara berkelanjutan yang dimana telah ditetapkan dalam undang-undang nomor 9 tahun 1990 mengenai kepariwisataan pasal 5 yang telah menyatakan bahwasanya pembangunan sebuah objek wisata serta daya tarik wisata dilakukan dengan cara mengesahkan, mengelola, serta membuat objek baru sebagai objek dan daya tarik wisatawan yang kemudian pada pasal 6 telah disebutkan bahwa pengembangan objek serta daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk mendorong serta meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi serta sosial budaya;

- 2) Nilai- nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat;
- 3) Kelestarian lingkungan hidup;
- 4) Kelangsungan pariwisata itu sendiri.

## **2. Desa Wisata**

Desa wisata merupakan salah satu istilah di dalam sektor pariwisata yang dimana memberikan sebuah gambaran mengenai desa yang memiliki potensi wisata serta memiliki komponen pendukung terkait pariwisata tersebut seperti akomodasi, atraksi budaya, keindahan alam, serta menyediakan makanan dan minuman. Adapun secara teoritis desa wisata dapat didefinisikan sebagai berikut :

Desa wisata merupakan salah satu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi serta fasilitas pendukung yang telah disajikan pada suatu struktur kehidupan masyarakat yang bersatu dengan tata cara serta tradisi yang telah berlaku Nuryanti (1993). Terdapat dua konsep utama didalam komponen desa wisata yaitu :

- 1) Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat serta unit-unit yang telah berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- 2) Atraksi : kehidupan penduduk serta pengaturan fisik lokasi desa dalam kesehariannya memungkinkan untuk berinteraksi atau berintegrasi wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti halnya : kursus tari, bahasa, dan lain sebagainya yang spesifik.

Menurut Hadiwijono (2012) terdapat beberapa hal yang menjadikan suatu desa bisa disebut sebagai desa wisata antara lain dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

- 1) Aksesibilitas yang baik sehingga mudah untuk dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis model kendaraan atau transportasi;

- 2) Memiliki objek yang menarik berupa alam, seni budaya, makanan lokal, makanan khas serta bagian yang dapat dikembangkan sebagai salah satu objek wisata;
- 3) Masyarakat serta aparat desa mampu memberikan dukungan serta menerima adanya desa wisata dengan adanya wisatawan yang datang di desa wisata tersebut;
- 4) Keamanan yang terdapat di desa wisata tersebut terjamin;
- 5) Tersedia adanya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang mumpuni;
- 6) Beriklim sejuk serta dingin;
- 7) Mempunyai hubungan atau relasi dengan objek wisata sekitar yang sudah dikenal khalayak masyarakat luas.

Adapun menurut Fandeli (2002) secara spesifik menjelaskan bahwa desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menyuguhkan suasana keaslian desa baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian, bentuk bangunan, struktur tata ruang desa, dan potensi yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Adapun contoh misalnya atraksi, makanan serta minuman, aksesoris, penginapan, serta kebutuhan wisata lainnya.

### **3. Community Based Tourism (CBT)**

Menurut Nurhidayati (2012) salah satu cara atau bentuk perencanaan yang bersifat partisipatif dalam pengembangan dan pembangunan sebuah pariwisata adalah dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang dimana konsep ini masyarakat terlibat langsung dalam mengendalikan manajemen serta pembangunan pariwisata. Adapun dalam konsep ini dapat memberikan sebuah keuntungan terhadap masyarakat yang tidak terlibat langsung di dalam usaha pariwisata tersebut. Konsep *Community Based Tourism* lebih melibatkan masyarakat di dalam proses pengambilan keputusan khususnya dalam perolehan pendapatan, kesempatan kerja, dan pelestarian lingkungan serta budaya asli yang dimana akan menumbuhkan semangat rasa bangga dan jati diri karena adanya kegiatan pariwisata tersebut (Setyaningsih, 2010). Prinsip *Community Based Tourism* menurut Hatton (1999) dapat

dikategorikan menjadi empat antara lain yaitu sosial, ekonomi, budaya serta politik. Namun menurut Purnamasari (2011) adapun pengelompokan prinsip *Community Based Tourism* telah didasarkan pada aspek yang lebih dominan diantaranya yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya, serta aspek lingkungan. Menurut (Drake, 1991), keterlibatan masyarakat lokal merupakan bagian penting dalam sebuah prinsip-prinsip pengembangan *Community Based Tourism* yang dimana dilakukan dalam tiga tahap yaitu : tahap perencanaan (koordinasi), tahap pelaksanaan, serta tahap pemanfaatan (benefit sharing) baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

1. Tahap perencanaan : didalam tahap ini peran masyarakat sangat penting dalam pelaku pengembang utama yang aktif pada tahap sebuah perencanaan. Terdapat tiga tahap dalam perencanaan yang melibatkan masyarakat serta termasuk mengidentifikasi masalah dan tantangan, identifikasi potensi pengembangan, serta mengembangkan sebuah rencana dan fasilitas alternatif
2. Tahapan pelaksanaan : bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat utamanya mengacu pada sebuah partisipasi masyarakat dalam tahap pengembangan serta pelaksanaan sebuah program pengembangan, tahap pengelolaan sebuah objek atau badan usaha yang berkaitan langsung dengan adanya kegiatan.
3. Aspek manfaat : bentuk partisipatif masyarakat yang telah diwujudkan melalui adanya peran serta status masyarakat, memperoleh adanya manfaat dari segi ekonomi, sosial maupun budaya yang signifikan, serta dapat mempengaruhi peningkatan sebuah kekayaan ekonomi masyarakat lokal.

Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama khususnya melalui pemberdayaan masyarakat dalam sebuah kegiatan pariwisata. Dengan demikian dampak yang diperoleh dari adanya kepariwisataan tersebut diperuntukkan masyarakat itu sendiri yang dimana sasaran atau target pengembangan pariwisata tersebut guna

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya konsep *Community Based Tourism* sendiri dilakukan oleh pegiat pembangunan atau pengembangan objek wisata selaku strategi yang digunakan untuk memusatkan komunitas agar ikut serta dalam partisipatif secara aktif dalam pembangunan pariwisata tersebut (Susilo, 2020).

#### **4. Partisipasi Masyarakat**

Didalam kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa partisipasi merupakan salah satu keikutsertaan seseorang dalam satu kegiatan dan turut berperan dalam kegiatan tersebut. Menurut Pidarta & Astuti (2009) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental, emosi, maupun fisik dalam menggunakan kemampuannya atau berinisiatif dalam berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan dengan mendukung pencapaian tujuan dan bertanggungjawab akan segala keterlibatan tersebut. Menurut pendapat Sumarto (2003) bahwa partisipasi masyarakat merupakan sebuah proses ketika masyarakat sebagai makhluk individu maupun kelompok sosial dan organisasi telah mengambil sebuah peran ikut serta dalam mempengaruhi proses sebuah perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Selain itu menurut pendapat Sumaryadi (2010) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan suatu peran serta seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam sebuah proses pembangunan baik itu dalam bentuk pernyataan maupun sebuah kegiatan yang dimana dengan memberikan sumbangan baik pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, materi, serta ikut dalam memanfaatkan dan menikmati sebuah hasil dari pembangunan yang dilakukan.

Menurut Sundariningrum (2001) klasifikasi partisipasi dibagi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya antara lain yaitu :

##### **A. Partisipasi Langsung**

Partisipasi yang terjadi apabila individu telah menampilkan sebuah kegiatan didalam proses sebuah partisipasi. Adapun partisipasi ini dilakukan jika setiap orang telah mengajukan pandangannya, membahas adanya inti permasalahan, serta mengajukan banding terhadap keinginan orang lain atau terhadap pendapatnya;

#### **B. Partisipasi tidak langsung**

Partisipasi yang dilaksanakan jika seorang individu telah mendelegasikan hak partisipasinya.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwasanya partisipasi merupakan keterlibatan seseorang maupun kelompok guna untuk mencapai sebuah tujuan serta adanya pembagian kewenangan atau tanggungjawab bersama.

#### **G. DEFINISI KONSEPTUAL**

Sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan definisi konseptual yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Definisi konseptual merupakan suatu turunan dari kerangka teori yang lebih dikerucutkan lagi. Dengan demikian dalam penelitian penulis memaparkan beberapa definisi konseptual tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Adapun definisi konseptual adalah sebagai berikut

##### **1. Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata sangat diperlukan dalam sebuah perencanaan yang bertujuan supaya pengembangan yang sudah dilakukan dapat berkembang serta berjalan sesuai dengan tahapan awal serta mencapai pada sasaran yang diharapkan.

##### **2. Desa Wisata**

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki daya tarik tersendiri baik itu keaslian alam, sosial budaya, pola kehidupan masyarakat yang mampu untuk menggerakkan wisatawan berkunjung bahkan tinggal sementara di desa tersebut. adapun wisata Sentono

Gentong menyajikan kondisi keaslian alam yang masih terjaga dari atas bukit terjal yang menyajikan panorama Kota Pacitan.

### 3. Community Based Tourism (CBT)

*Community Based Tourism* sendiri dalam pengembangan wisata Sentono Gentong sebagai pelaku utama lebih kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan destinasi wisata serta menetapkan sebuah kebijakan dalam pengembangan destinasi wisata tersebut.

### 4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu elemen yang penting dalam keberhasilan sebuah kegiatan khususnya pemberdayaan. Hal demikian sebab sebuah ide, saaran, serta bantuan masyarakat digunakan untuk mengembangkan serta peningkatan adanya program pemberdayaan.

## H. DEFINISI OPERASIONAL

Adapun definisi operasional dalam penelitian terkait pengembangan pariwisata berbasis partisipatif masyarakat (*Community Based Tourism*) pada destinasi wisata Sentono Gentong Desa Dadapan menurut (Drake, 1991) antara lain :

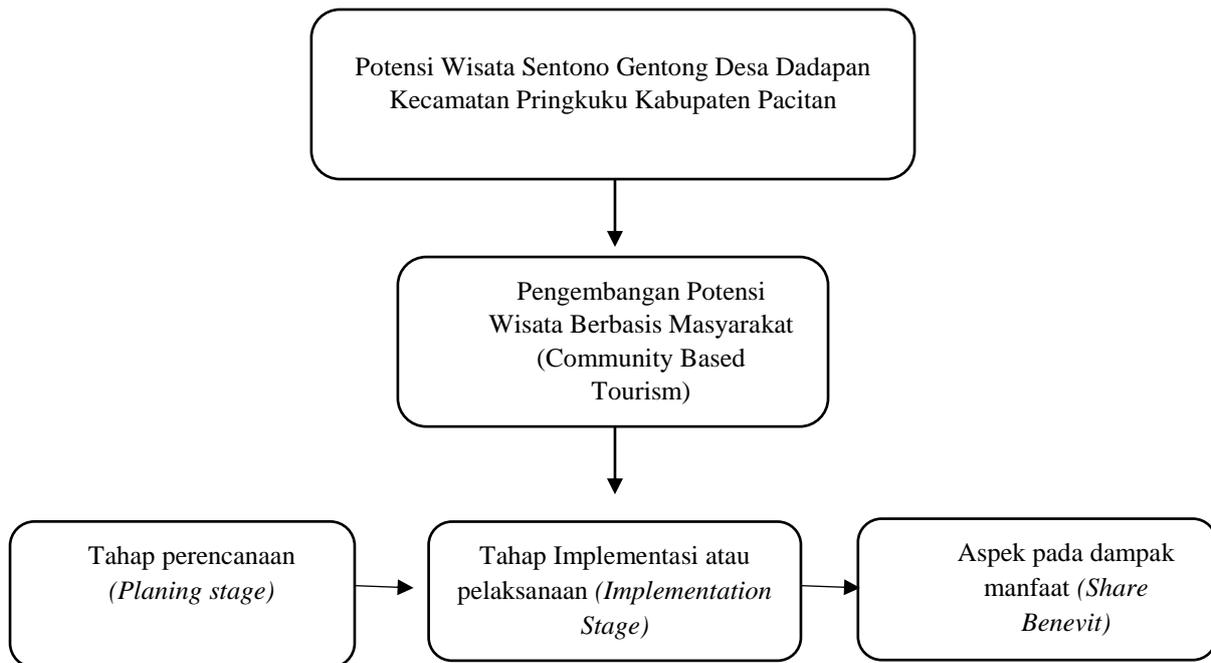
**Tabel 1.2 Definisi Operasional**

| Variabel | Indikator                                   | Sub Indikator   |
|----------|---|---|
|          | Tahap Perencanaan ( <i>Planning stage</i> ) | 1. Identifikasi masalah dan tantangan<br>2. Identifikasi potensi pengembangan |

|  |   |  |
|--|---|--|
| <i>Community Based<br/>Tourism (CBT)</i> |   | <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengembangkan sebuah rencana dan fasilitas alternatif</li> </ol>   |
|  | Tahap pelaksanaan<br><i>(Implementation Stage)</i>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap pengembangan serta pelaksanaan</li> <li>2. Tahap pengelolaan objek</li> </ol>  |
|  | Aspek pada dampak manfaat<br><i>(Share Benevit)</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk peran serta status masyarakat</li> <li>2. Manfaat segi ekonomi, sosial, dan budaya</li> <li>3. Pengaruh peningkatan kekayaan ekonomi</li> </ol> |

## I. KERANGKA BERFIKIR

Alur kerangka pemikiran dibuat guna untuk memudahkan peneliti dalam mencari data serta menganalisa data dan memaparkan hasil analisis sebagai kerangka berpikir didalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang, teori dan konsep yang telah digunakan dalam melakukan penelitian, maka peneliti menentukan alur kerangka penelitian sebagai berikut :



*Sumber : Analisis Peneliti, 2024*

## J. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Di Sentono Gentong Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini penulis meneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif secara deskriptif. Adapun dalam melakukan sebuah penelitian ini, peneliti akan menggambarkan mengenai peran masyarakat dalam melakukan Pengembangan Pariwisata Berbasis Partisipatif

Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pada Destinasi Wisata Sentono Gentong Desa Dadapan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian penelitian ini berada di tempat wisata Sentono Gentong Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Adapun pengambilan lokasi penelitian ini sebab wisata Sentono Gentong merupakan salah satu wisata unggulan di Kabupaten Pacitan.

## **3. Jenis Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

### **a) Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh narasumber dengan teknik wawancara kepada 4 informan yaitu Kepala Desa sebagai penanggungjawab dan pendukung adanya pengembangan wisata Sentono Gentong, pengelola destinasi wisata sebagai yang paling tahu mengenai apa saja proses dalam pengembangan wisata Sentono Gentong, masyarakat selaku tokoh partisipatif, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan selaku instansi terkait dalam pengembangan wisata Sentono Gentong.

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data penunjang sebagai pelengkap data primer. Data sekunder biasanya berupa jurnal ilmiah, artikel, data arsip dokumentasi serta data-data lainnya. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan data berupa pengambilan foto destinasi wisata Sentono Gentong serta arsip data terkait pengembangan destinasi wisata Sentono Gentong yang berbasis masyarakat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a) Wawancara**

Menurut (Arismunandar, 2013) wawancara (*interview*) adalah tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Dalam penelitian ini wawancara langsung dengan informan yaitu Kepala Desa Dadapan, pengelola destinasi pariwisata (Pokdarwis), Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pacitan, dan tokoh masyarakat Desa Dadapan agar peneliti mendapatkan sebuah informasi yang akurat serta lengkap. Adapun dalam pengumpulan informasi ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam audio dan buku catatan. Dengan adanya wawancara ini peneliti memperoleh gambaran secara detail dan jelas mengenai pengembangan pariwisata berbasis partisipatif masyarakat (*Community Based Tourism*) pada destinasi wisata Sentono Gentong Desa Dadapan.

##### **b) Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan informasi data dari dokumen serta sumber-sumber tertulis yang ada. Dokumentasi juga merupakan salah satu data sekunder dalam penelitian guna untuk mendukung serta melengkapi data wawancara dan observasi sehingga menjadi lengkap dan akurat. Adapun dalam teknik ini juga melibatkan pengumpulan data melalui melalui pencatatan terhadap sumber data yang ada pada lokasi seperti halnya yaitu bentuk data kunjungan wisatawan, foto kegiatan wisata dan aktifitas Pokdarwis, serta sumber lainnya yang ada pada Wisata Sentono Gentong Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

**Tabel 1.3 Identifikasi Kebutuhan Data**

| <b>Variabel</b> | <b>Indikator</b> | <b>Kebutuhan data</b> | <b>Jenis data</b> | <b>metode</b> |
|-----------------|------------------|-----------------------|-------------------|---------------|
|-----------------|------------------|-----------------------|-------------------|---------------|

|  |  |   |                     |  |
|--|--|---|---------------------|--|
| <i>Community<br/>Based<br/>Tourism<br/>(CBT)</i> | Tahap<br>Perencanaan<br><i>(Planning<br/>stage)</i>                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi masalah dan tantangan</li> <li>2. Identifikasi potensi pengembangan</li> <li>3. Mengembangkan sebuah rencana dan fasilitas alternatif</li> </ol> | Primer dan sekunder | Wawancara<br><ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Desa Dadapan</li> <li>2. Pengelola Destinasi Wisata</li> <li>3. 3 tokoh Masyarakat</li> <li>4. Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan</li> </ol> |
|  | Tahap Implementasi atau pelaksanaan<br><i>(Implementation Stage)</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap pelaksanaan</li> <li>2. Tahap pengelolaan objek</li> </ol>  | Primer dan sekunder | Wawancara<br><ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Desa Dadapan</li> <li>2. Pengelola Destinasi Wisata</li> <li>3. 3 tokoh Masyarakat</li> <li>4. Dinas Pariwisata</li> </ol>                   |

|  |   |  |                        |  |
|--|---|--|------------------------|--|
|  |   |  |                        | Kabupaten<br>Pacitan   |
|  | Aspek pada<br>dampak<br>manfaat<br>( <i>Share<br/>Benefit</i> ) | 1. Manfaat<br>segi<br>ekonomi,<br>sosial,<br>budaya<br>2. Pengaruh<br>peningkatan<br>kekayaan<br>ekonomi | Primer dan<br>sekunder | Wawancara<br>1. Kepala<br>Desa<br>Dadapan<br>2. Pengelola<br>Destinasi<br>Wisata<br>3. 3 tokoh<br>Masyarakat<br>4. Dinas<br>Pariwisata<br>Kabupaten<br>Pacitan |

## 5. Analisa Data

Proses analisa data pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang dimana telah dijelaskan pada buku (Sugiyono, 2013) merupakan proses analisa data dengan melibatkan tiga tahapan utama antara lain sebagai berikut :

### a) Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data dilakukan di saat peneliti telah membutuhkan data dengan cara mengunjungi lokasi destinasi wisata Sentono Gentong.

Adapun cara ini tidak dilakukan secara singkat namun akan dilakukan secara mendalam guna untuk mendapatkan data yang urat dan jelas.

#### **b) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan salah satu proses pemilihan atau penyederhanaan sebuah kata-kata atau catatan tertulis yang didapatkan di lapangan dengan menfokuskan pada hal yang penting dan pokok khususnya pada pemberdayaan masyarakat di wisata Sentono Gentong.

#### **c) Penyajian Data**

Setelah adanya reduksi, langkah berikutnya yaitu penyajian data. penyajian data merupakan sekelompok informasi yang telah tersusun dengan terdapatnya penarikan kesimpulan serta mengambil sebuah tindakan. Penyajian data meliputi berbagai teks naratif serta jenis bentuk tabel yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di tempat wisata Sentono Gentong. Dengan menyajikan sebuah data maka dapat memudahkan serta memahami peristiwa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti.

#### **d) Penarikan Kesimpulan**

Dari awal pengumpulan data, maka peneliti wajib paham dan mengerti apa saja hal-hal yang telah ditemukan dengan cara mencatat sebuah peraturan sebab akibat serta berbagai proporsi sehingga penarikan sebuah kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.